

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Kriteria Aset Tetap

2.1.1 Pengertian Aset Tetap

Aset tetap merupakan harta kekayaan perusahaan yang dimiliki setiap perusahaan. Aset tetap yang dimiliki perusahaan digunakan untuk menjalankan operasionalnya sehingga dengan menggunakan aset tetap kinerja perusahaan akan maksimal dan akan mendapatkan laba yang optimal. Aset tetap yang dimiliki perusahaan terdiri dari aset tetap berwujud dan aset tetap tidak berwujud.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam SAK ETAP (2016:49) “aset berwujud adalah sesuatu yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan ke pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan diharapkan akan digunakan lebih dari satu periode”. Menurut Warren *et all* (2015:122) “aset tetap (*fixed asset*) adalah sumber daya fisik yang dimiliki dan digunakan oleh perusahaan bersifat permanen atau memiliki masa manfaat yang panjang”. Menurut Baridwan (2013:271) “aset tetap adalah Aset yang sifatnya relatif permanen yang digunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki perusahaan tidak untuk diperjual belikan dan pemakaiannya lebih dari satu tahun. Sifatnya pada aset tetap relatif permanen yang digunakan dalam kegiatan perusahaan.

2.1.2 Karakteristik Aset tetap

Setiap perusahaan mempunyai jenis dan bentuk aset tetap yang berbeda satu sama lain bahkan, perusahaan yang bergerak di bidang usaha yang sama belum tentu memiliki aset tetap yang sama pula, apalagi perusahaan yang memiliki bidang usaha yang berbeda. Setiap perusahaan memiliki daftar aset tetap yang berbeda, terdapat karakteristik untuk menentukan suatu aset tetap dapat dikelompokkan ke dalam kelompok yang sama.

Warren *et all* (2015:494) mengatakan bahwa, aset tetap memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Memiliki bentuk fisik dan dengan demikian merupakan aset berwujud
2. Dimiliki dan digunakan oleh perusahaan dalam kegiatan operasi tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari kegiatan operasi

Dunia (2013:209) mengatakan bahwa, terdapat tiga karakteristik pokok dari aset tetap, yaitu :

1. Aset tetap adalah bahwa maksud perolehannya adalah digunakan dalam kegiatan perusahaan, dan bukan untuk diperjualbelikan dalam kegiatan normal perusahaan.
2. Umur atau jangka waktu pemakaiannya yang lebih dari satu tahun. Dengan karakter ini, dikenal istilah penyusutan dalam aset tetap, yang merupakan alokasi biaya dari aset tetap tersebut dalam jangka waktu pemakaian atau umurnya.
3. Bahwa pengeluaran untuk aset tersebut harus merupakan pengeluaran yang nilainya besar atau material bagi perusahaan tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki perusahaan tidak untuk diperjual belikan. Pemakaian aset tetap lebih dari satu tahun, serta memiliki penyusutan pada aset tetap yang merupakan alokasi biaya dari aset tetap tersebut dalam jangka waktu pemakaian atau umurnya.

2.2 Pengelompokan Aset Tetap

Aset tetap merupakan salah satu kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan yang digunakan untuk memperlancar operasi perusahaan. Setiap perusahaan memiliki aset yang berbeda-beda dalam hal jumlah dan jenis aset yang dimilikinya. Menurut Baridwan (2013:272) pengelompokan aset tetap adalah sebagai berikut:

1. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas seperti tanah untuk letak perusahaan, pertanian, dan peternakan.
2. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya bisa diganti dengan aset yang sejenis, misalnya bangunan, mesin, alat-alat, mebel, kendaraan dan lain-lain.
3. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aset yang sejenis, misalnya sumber-sumber alam seperti tambang, hutan dan lain-lain.

Berdasarkan teori di atas aset tetap dikelompokkan kedalam beberapa kelompok yaitu aset tetap yang umurnya tidak terbatas. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya tidak dapat diganti dengan yang sejenis, serta aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya bisa diganti dengan aset lain yang sejenis.

2.3 Perolehan Aset Tetap

Semua aset tetap tidak selalu dibeli oleh perusahaan dari pihak lain. Aset tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, masing-masing cara perolehan itu akan mempengaruhi penentuan harga perolehan aset tetap tersebut.

Menurut Rudianto (2012:259) mengatakan bahwa, cara perolehannya antara lain:

1. Pembelian tunai, aset tetap yang diperoleh melalui pembelian tunai dicatat dalam buku dengan jumlah sebesar uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut, yaitu mencakup harga faktur aset tetap, bea balik nama, beban angkut, beban pemasangan, dan lain-lain.
2. Pembelian angsuran, apabila aset tetap diperoleh melalui pembelian angsuran, harga perolehan aset tetap tersebut tidak termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran harus dibebankan sebagai beban bunga periode akuntansi berjalan. Sedangkan yang dihitung sebagai harga perolehan adalah total angsuran ditambah beban tambahan seperti beban pengiriman, bea balik nama, beban pemasangan, dan lain-lain.
3. Ditukar dengan surat berharga, aset tetap yang ditukar dengan surat berharga, baik saham atau obligasi perusahaan tertentu, dicatat dalam buku besar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar.
4. Ditukar dengan aset tetap yang lain, jika aset tetap diperoleh melalui pertukaran dengan aset lain, maka prinsip harga perolehan tetap harus digunakan untuk memperoleh aset tetap yang baru tersebut, yaitu aset baru harus dikapitalisasi dengan jumlah sebesar harga pasar aset lama ditambah uang yang dibayarkan (jika ada). Selisih antaran harga perolehan tersebut dan nilai buku aset lama diakui sebagai laba atau rugi pertukaran.
5. Diperoleh dengan donasi, jika aset tetap diperoleh sebagai donasi, maka aset tersebut dicatat dan diakui sebesar harga pasarnya.

Memperoleh aset tetap, perusahaan harus mengeluarkan sejumlah uang untuk membayar aset tersebut dan juga untuk membayar beban pengiriman, pemasangan, balik nama, dan sebagainya. Pertimbangan perusahaan untuk memiliki aset tetap adalah untuk membantu memperlancar kegiatan perusahaan dan meningkatkan operasi perusahaan dengan harapan laba yang diperoleh dimasa

mendatang akan meningkat. Aset tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara dimana masing-masing cara memperoleh akan mempengaruhi penentuan harga perolehan.

2.4 Penyusutan Aset Tetap

Semua aset tetap yang dimiliki perusahaan kecuali tanah akan mengalami pengurangan kemampuannya untuk memberikan jasa atau manfaat ekonomi bersamaan dengan berlalunya waktu. Berkurangnya kemampuan tersebut berarti akan mengurangi nilai aset, yang dikenal dengan istilah penyusutan.

Menurut Warren *et all* (2015:122) “penyusutan adalah pemindahan biaya aset tetap ke akun beban secara sistematis dan periodik selama masa kegunaan yang diharapkan”. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam SAK ETAP (2016:51) “penyusutan adalah alokasi sistematis dari jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya”.

Berdasarkan teori di atas maka penyusutan adalah pemindahan biaya aset tetap ke akun beban. Pengalokasian biaya dari jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya.

2.5 Metode Perhitungan Penyusutan Aset Tetap

Aset tetap yang digunakan perusahaan, kecuali tanah memiliki umur manfaat yang terbatas. Oleh karena itu diperlukannya penyusutan atas aset tetap yang memiliki umur ekonomi yang terbatas pada setiap periode akuntansi berdasarkan umur manfaat sebagai pemakaian atau penggunaan dari suatu aset tetap yang digunakan untuk operasional perusahaan. Memperhitungkan beban penyusutan suatu aset tetap terdapat beberapa metode yang dapat digunakan. Metode ini digunakan dalam memperhitungkan beban penyusutan, asalkan metode yang dipilih konsisten.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam SAK ETAP (2016:52) terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan, yaitu:

- a. Metode garis lurus adalah suatu metode perhitungan penyusutan aset tetap dan setiap periode akuntansi diberikan beban yang sama secara merata. Beban penyusutan dihitung dengan cara mengurangi biaya perolehan

dengan nilai residu dan dibagi dengan umur ekonomi dari suatu aset tersebut. Rumus yang digunakan metode ini adalah:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai residu}}{\text{Taksiran umur ekonomi}}$$

Atau dapat dihitung dengan cara berikut

$$\text{Tarif Penyusutan} = \frac{100\%}{\text{Taksiran umur ekonomi}}$$

Penyusutan = Tarif x Biaya Perolehan

- b. Metode saldo menurun adalah metode dimana beban penyusutan semakin menurun dari tahun ke tahun. Pembebanan yang semakin menurun didasarkan pada anggapan bahwa semakin tua atau semakin lama pemanfaatan aset tetap, dalam pemberian jasanya juga akan semakin menurun. Metode saldo menurun memiliki ciri-ciri tarif penyusutan yang tetap dan merupakan dua kali tarif garis lurus, sehingga metode ini sering disebut saldo menurun ganda (*double declining balance method*). Rumus yang digunakan metode ini adalah:

$$\text{Tarif Penyusutan} = \frac{100\%}{\text{Taksiran umur ekonomi}} \times 2$$

Penyusutan = Tarif Penyusutan x Nilai Buku

- c. Metode jumlah unit produksi adalah metode penyusutan dimana beban penyusutan dihitung berdasarkan berapa banyak produk yang dihasilkan dengan menggunakan aset tetap tersebut dalam periode akuntansi. Hasil dari penyusutan dijadikan dasar untuk mengalikan jumlah unit yang dihasilkan secara actual di dalam suatu periode. Rumus yang digunakan metode ini adalah:

$$\text{Tarif Penyusutan} = \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai residu}}{\text{Taksiran jumlah produk yang dapat dihasilkan}}$$

Penyusutan = Tarif x Jumlah produk yang dihasilkan di satu periode

Umumnya perusahaan memperhitungkan atau menentukan umur manfaat ekonomis dan nilai suatu aset berdasarkan kebijakan perusahaan. Hal inilah yang menyebabkan perbedaan perhitungan penyusutan menurut Undang-undang Nomor 36 Tahun 2008.

2.6 Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan umur manfaat

Umur manfaat aset tetap dapat lebih pendek dari umur fisiknya, misalnya karena manajemen dari entitas mempunyai kebijakan untuk melepaskan aset tetap setelah jangka waktu tertentu. Berikut ini adalah faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan umur manfaat dari setiap aset menurut Martani dkk (2016:286):

1. Prakiraan daya pakai dari aset yang bersangkutan. Daya pakai atau daya guna tersebut dinilai dengan merujuk pada prakiraan kapasitas atau kemampuan fisik aset tersebut untuk menghasilkan sesuatu.
2. Prakiraan tingkat kerusakan fisik, yang bergantung pada faktor pengoperasian aset tersebut seperti jumlah penggiliran (*shift*) penggunaan aset dan program pemeliharaan aset dan perawatannya, serta perawatan dan pemeliharaan aset pada saat aset tersebut tidak digunakan (menganggur).
3. Keunggulan teknis dan keuangan komersial yang diakibatkan oleh perubahan atau peningkatan produksi, atau karena perubahan permintaan pasar atas produk atau jasa yang dihasilkan oleh aset tersebut.
4. Pembatasan penggunaan aset karena aspek hukum atau peraturan tertentu, seperti berakhirnya waktu penggunaan. Sehubungan dengan sewa.

Berdasarkan teori di atas faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan umur manfaat adalah prakiraan daya pakai dari aset yang bersangkutan. Prakiraan tingkat kerusakan fisik, keunggulan teknis serta pembatasan penggunaan aset tetap juga harus di perhatikan.

2.7 Penyajian Aset Tetap terhadap Laporan Keuangan

Penilaian atas aset tetap di perusahaan akan sangat mempengaruhi penyajian laporan keuangan. Penyajian nilai-nilai terkait aset tetap mulai dari perolehan, pengeluaran dalam pemakaian, penyusutan hingga penghentian akan mempengaruhi kewajaran laporan keuangan, terutama laporan laba rugi dan Laporan Posisi Keuangan.

Baridwan (2013 : 30) mengatakan bahwa :

Laporan laba rugi adalah laporan yang menunjukkan hasil usaha dan biaya selama satu periode akuntansi. Pengertian ini dapat dilihat bahwa laba rugi disusun oleh perusahaan agar dapat menggambarkan hasil operasi perusahaan pada suatu periode, yaitu dengan menghitung selisih antara total pendapatan dan total biaya yang dikeluarkan perusahaan. Apabila selisih

positif maka perusahaan mengalami laba, begitupun sebaliknya perusahaan akan mengalami rugi apabila selisihnya negatif.

Baridwan (2013 : 22) mengatakan bahwa :

Judul yang dipakai untuk melaporkan kelompok aktiva tetap berwujud itu bermacam-macam, tergantung pada jenis perusahaannya, yang sering dipakai adalah judul pabrik dan alat-alat, atau sering juga dengan judul aktiva tetap. Didalam judul ini gedung-gedung, mesin dan alat-alat, perabot, kendaraan, dan lain-lain. Cara mencantumkan didalam Laporan Posisi Keuangan dimulai dari yang paling tetap (paling panjang umurnya), disusul dengan yang lebih pendek umurnya. Untuk aktiva tetap yang didepresiasi, maka di Laporan Posisi Keuangan harus ditunjukkan harga perolehan dan akumulasi depresiasinya.